Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya

WACANA

MENYIKAPI KO-EVOLUSI EKONOMI, SOSIAL DAN EKOLOGIS: BEBERAPA PERTIMBANGAN TENTANG LOKASI RERANTAI EKONOMIK

Hendro Sangkoyo[1]

Medan diskusi kita hari ini dapat dirumuskan dengan sebuah pertanyaan yang telah dan masih menghidupi perdebatan sengit sampai sekarang. Apakah pembesaran kekayaan material dalam bingkai kesatuan-kesatuan negara-bangsa bisa berlangsung terus sepanjang masa? Dalam dua abad terakhir, tidak ada keraguan, mesin utama dari pembesaran itu adalah kapitalisme, sebuah sistem ekonomik tanpa batas-tepi luar—ada dan dilayani oleh bangunan hukum dan politik negara, tetapi beroperasi dalam logika ruang-waktu di luar ekonomi negara/antar-negara. Sistem-sistem-kehidupan (*living systems*) tidak pernah statis dan logika perubahannya berada dalam medan saling-pengaruh dengan yang di luarnya, (Schrödinger,1928, 1950, 1951; Lefebvre,1968, 1980; Prigogine, 1975, 1977, 1984; Georgesçu-Roegen, 1971,1979, 1986; Mae-Wan Ho, 1998; Wallerstein, 2013). Bagian dari pengamatan ini adalah bahwa setiap sistem yang mengada dalam ruang-waktu ada masa tumbuh, masa stabil, dan masa surutnya. Di ujungnya, sistem tersebut bisa bertransformasi, tamat, atau hidup meranggas tanpa syarat-syarat menyejarah yang tadinya terpenuhi. Pada saat ini graffiti di tembok-tembok kota di seluruh Bumi telah memberi kabar tentang krisis ekologis tanpa batas-ruang, tanda tanda rontoknya syarat-syarat dari perluasan ekonomik tanpa batas tanggal. Rerantai ekonomik didominasi oleh imperatif akumulasi nilai beserta perluasan dan pembesaran jejak ruang-waktunya, tidak lagi membela reproduksi "rumah-tangga" manusia atau keselamatannya, apalagi proteksi dan pemulihan kerusakan yang sudah makan korban. Kembali ke rumah kita di sini, bagaimana kita belajar bersama, untuk menanggapi perubahan sosial- ekologis dari kepulauan Indonesia dalam separuh abad ini? Di bawah domini pengajaran pada pengurusan negara pasca Soekarno, pelajar sekolah tinggi dibesarkan dalam protokol yang menempatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora/kemanusiaan sebagai bagian, ukuran/indeks dari sistem serta praktik tutur mengenai "modernisasi segalanya." Sistem instruksi/pengajaran tersebut membawa prospek imbalan material bagi pesertanya, dan penguatan daya-kerah sosial dari institusi ekonomik-dan-politik kenegaraan yang tidak mampu menangkap

[1] Pendiri dan peneliti *School of Democratic Economics*. Email: hsangkoyo@gmail.com. Ini adalah naskah *Studium Generale* Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya (Widyaloka, 5 September 2017). Rekaman ditranskrip oleh Nuzul Solekhah, diedit oleh Anton Novenanto, dan revisi final oleh Hendro Sangkoyo.

© Hendro Sangkoyo & JKRSB, 2017
Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 137-151.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung *American Sociological Association* (ASA):
Sangkoyo, Hendro. 2018. "Menyikapi Ko-Evolusi Ekonomik, Sosial dan Ekologis: Beberapa Pertimbangan tentang Lokasi Rerantai Ekonomik," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 1(2):137-151.
DOI:10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2018.001.2.02

sinyal dari masa depan. Bisakah alma-mater pendidikan menjadi bagian dari prakarsa belajar-bersama semacam itu?
Kata kunci: ekonomika, rerantai ekonomik, demokrasi ekonomik

Salam sejahtera, Om Swastiastu, Assalamualaikum wr wb.

Saya Hendro Sangkoyo tiba tadi malam, dijemput kawan-kawan di bandara dan saya merasa gembira sekali bisa belajar bersama kawan-kawan. Terima kasih sekali juga kepada yang punya rumah yang sudah merintis acara ini dengan cukup lama. Saya sendiri tadinya agak ragu, bagaimana saya harus mengemas apa yang hendak saya laporkan pada kawan-kawan. Tapi kemudian saya pikir saya ambil risiko. Jadi nanti kalau ada yang *puyeng*, atau "ini orang ngomong apa?" – itu adalah konsekuensi dari pilihan saya dalam mengemas itu.

Saya ingin nomor satu, yang ingin saya sampaikan di depan, adalah kalau saya jadi mahasiswa angkatan terbaru, saya cenderung sampai selesai nanti saya diam saja. Pertama, *tengsin*, pertanyaannya kelihatan agak culun, ketahuan *blo'on*-nya. Saya tadi tanya moderator, apakah di sini mahasiswanya berani *nglunjak* sama dosen. Misalnya, "itu salah pak." Karena saya harapkan teman-teman jangan sampai ada yang merasa, apa ini pantas saya tanyakan. Jadi kalau ada yang tidak tahu, atau bingung, atau "salah *nih* orang," langsung angkat tangan. Saya bisa diinterupsi setiap saat. Hanya dengan begitulah ini kemungkinan ada gunanya yang saya laporkan.

Gambar 1. Jam Kehidupan Bumi[2]

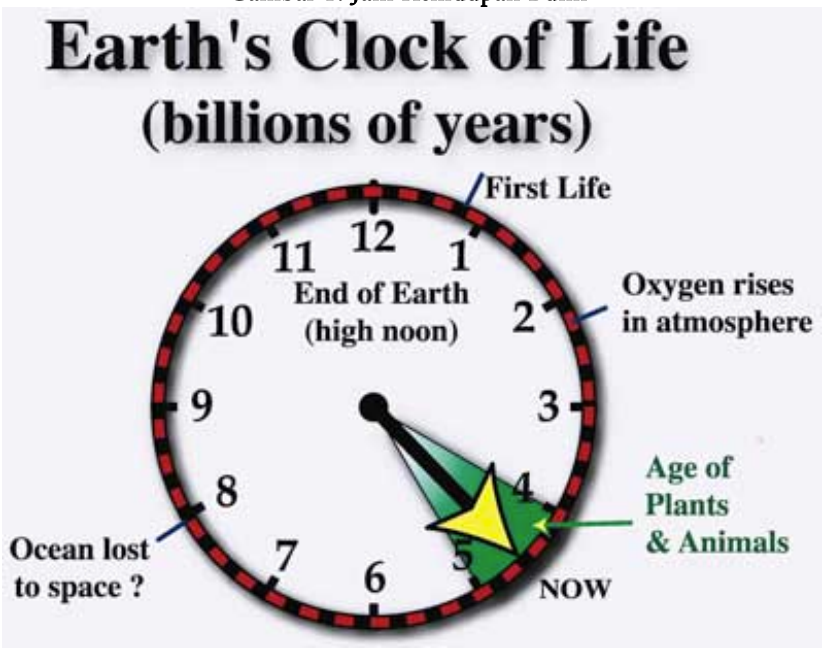

[2] Diambil dari https://spaceflightnow.com/news/n0301/15earthclock/earthclock.jpg.

Jadi, saya mulai dengan satu gambar jam. Ini digambarkan di akhir 70-an. Kalau tidak salah pada satu pertemuan di Smithsonian di New York. Yang kita lihat di sini, bukan jam sembarang jam. Dalam jam ini hendak direpresentasikan seluruh sejarah kehidupan apa-apa yang hidup. Jadi dari mundur sampai dengan hari ini, 5 September 2017.

Bagaimana menggambarkannya? Kalau kehidupan itu dimulai jam 12 malam. Kemudian mulai muncul kehidupan pertama, ganggang bersel satu di sekitar jam 1 malam. Kemudian ada munculnya oksigen di atmosfer itu jam 2 lebih sedikit. Kita mulai masuk ke dalam zaman tumbuh-tumbuhan dan hewan, kita termasuk dalam yang hewan. Ada yang tumbuh-tumbuhan di sini? Kira-kira sampai kapan zaman tumbuh-tumbuhan dan hewan ini akan terus berlangsung? Itu pertanyaan kita hari ini. Ini bukan tebak-tebakan yang nanti kemudian ada kuis dapat *doorprize*, bukan. Tapi ini pertanyaan eksistensial, sampai kapan?

Tentu saja kita bisa bilang bahwa ini bukan urusan kita. Sang Maha Pencipta nanti yang menjawab. Tetapi ada relevansinya untuk kita tanyakan, karena kita semua sekarang walaupun kelihatan serba nyaman. Kota Malang yang sedikit sekali berubah seperti Kota Bandung agak sejuk-sejuk dan segala macam. Dikelilingi gunung yang keren segala macam. Kelihatannya tidak ada apa-apa. Tetapi, kalau kita baca pada skala bumi, kita dalam krisis yang sifatnya katastropik, atau bencana.

Menurut perkiraan kawan-kawan yang memproduksi jam antik ini, hidup kita tidak akan lama lagi. Kalau kita kelakuannya masih seperti ini, kita akan jelaskan, itu jam 5 pagi. Kita sekarang ada di jam setengah lima. Ini berhenti. Zaman tumbuh-tumbuhan dan hewan ini kelar. Apakah itu kiamat? Belum tentu. Tapi yang jelas, dan sudah dituturkan kira-kira 10 tahun yang lalu, hutan tropis bakal hilang. Ini cukup mendebarkan. Oleh karenanya, ketika misalnya saya sampaikan pada kawan-kawan bahwa kita mesti melihat evolusi ini. Bukan hanya dari dinosaurus menjadi manusia. Termasuk bukan hanya cerita seperti yang Darwin bayangkan. Tapi, masuk pada sebuah proses perubahan yang arah waktunya itu tidak bisa putar kembali lagi.

Ini yang disebut sebagai logo jejaring belajar yang namanya *School of Democratic Economics*. Boleh dilupakan namanya karena kita tidak hanya belajar tentang ekonomika atau ekonomik. Apa yang saya sampaikan itu sebetulnya coba direpresentasikan dalam lambang ini. Jadi, kalau kita lihat yang paling dalam, yang merah. Itu adalah semacam *color coding* dari rerantai ekonomik. Dia harusnya adalah urusan rumah tangga dari reproduksi sosial. Yang biru, yang luar ini tidak bisa diam. Dia adalah bagian sejak orang tinggal di gua dan segala macam. Manusia tidak bisa sombong dengan bilang bahwa kita penguasa bumi karena kita adalah bagian dari suatu semesta yang kita tahu sedikit sekali. Mungkin sama sekali tidak menjadi perhatian kawan-kawan di sosiologi, karena kita ngomong seputar fakta biologis. Tapi bagaimana kita bisa bilang bahwa kita tidak berhubungan atau tidak berada dalam semesta yang menjadi semua ibu dari kehidupan kita. Tujuan kami adalah untuk mencoba menaruh kembali semua sistem bertutur dan praktik bertutur kita di dalam konteks ini. Ekonomi harus diletakkan kembali ke

dalam cerita tentang evolusi. Jadi, ini semacam pengantar, bagaimana kemudian nanti kami memilih satu strategi berbahasa, atau strategi linguistik untuk melakukan perlawanan terhadap sistem yang merusak itu.

Hambatan kita yang pertama. Dalam mencoba mengerti kenapa krisis ini terus membesar adalah apa yang disebut sebagai tautologi. Ada yang pernah dengar tautologi? Tautologi itu adalah kalau kita tanya sama anak kecil: "Kamu kan udah dibilang *nggak* boleh makan permen, kenapa masih makan permen?" Jawabnya, "*Because*..." Karena apa sudah tidak penting. Cerita tadi itu *circular reasoning*, atau nalar melingkar. Itu ada karena nalar itu sendiri melingkar. Oleh karena itu, khas sekali dalam cerita ekonomika. Kalau kita tidak mengambil jarak dari sistem bertutur dominan sekarang, yang saya gambarkan di bagian atas itu, krisis sosial dan krisis ekonomi bisa terus memburuk. Kemudian kita bicara tentang pembangunan berkelanjutan, tentang kesehatan ekologis, tentang keadilan utara-selatan, dan ada ASEAN. Begitu banyaknya orang bercerita tentang ekonomi di pelbagai level. Tadi kita melihat film tentang mendong. Kami sedang bekerja sama sekarang dengan jejaring serat-seratan yang akan menjadi salah satu industri terpenting dari kepulauan Indonesia. Hal yang menyangkut cerita tentang tumbuh-tumbuhan yang kita abaikan ternyata bisa menjadi pelindung wilayah-wilayah lahan krisis seperti pesisir dan sebagainya.

Jadi, siasatnya adalah kita mundur dari semua cerita itu. Bukan dua-tiga langkah tapi dua belas langkah. Kita periksa kembali, basis filsafat-filsafat yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan epistemologi dalam kurang lebih 300 ratus tahun terakhir. Itu di tahun 2007, kami sudah berusia 10 tahun. Ini sebagai pengantar. Salah satu yang menjadikan kita agak tunggang langgang ternyata kita berhadapan dengan sebuah gejala yang disebut dengan kerumitan.

Jadi, dalam teori musik itu ada yang namanya "*tuplet*." Kalau, misalnya, tangan kanan membuat empat ketukan, tangan kiri mungkin 17 ketukan dalam variasi irama yang sama sekali tidak sama dengan yang kanan. Ini contoh yang paling sederhana. Pengerumuman ekstrametrik irama yang menempati lebih dari satu corak pembagian. Kenapa ini penting? Karena duduk perkara perubahan dalam suatu kurun waktu itu begitu rumitnya. Kalau teman-teman di sosiologi itu biasanya beroperasi di dalam cerita *grand theoretical framework,* yang penting, tetapi harus segera diimbangi dengan konteks saat ini. Jika itu tidak dilakukan, maka kita tidak bisa menangkap cerita kerumitan di lapangan.

Ini contoh yang lebih rumit lagi, ini dia bisa jauh lebih rumit. Ini komposisi dari Rachmaninoff yang dikenal sangat rumit komposisinya dan itu untuk menunjukkan bahwa sebetulnya kata kunci yang hendak disampaikan di sini pada prinsipnya bukan musiknya, tapi tentang irama atau *rhythm*. Jadi irama adalah ruang bagi peristiwa atau tidak adanya peristiwa yang terbentuk lewat sebaran lokasinya keduanya dari waktu. Nah ini menjadi penting dalam mengkaji apa yang berubah dari masyarakat atau sisi-sisi politis tempat kita ini. Itu tidak bisa

dimengerti sebagai sesuatu yang secara matematis-deterministik dan segala macamnya. Semuanya harus disikapi sebagai sebuah kerumitan yang harus dipelajari dengan rendah hati.

Gambar ini adalah laman yang dikembangkan bertahun-tahun yang lalu oleh salah satu regu kerja dalam Asosiasi Geologi Dunia. Tahun lalu, 29 Agustus, mereka secara resmi menyerahkan kepada Kongres Geologi Internasional bahwa kita sudah masuk di dalam sebuah era geologi yang baru, yang disebut sebagai *Anthropocene*. Jadi, ini sebuah berita yang mungkin menarik untuk kita pertimbangkan. Tadinya kita disebut hidup di dalam era *Quaternary*. Sekarang kita masuk ke dalam era *Antrophocene*, saat manusia bahkan bisa mengubah struktur geologi bumi dan sistem-sistem kehidupan semua yang ada di bumi. Kalau dia bisa dibayangkan seperti, misalnya, manusia itu khalifah di bumi, itu oke. Tetapi ini kebalikannya, perubahan-perubahan yang dramatis terjadi.

Seperti tadi kita lihat di dalam cerita tentang jam yang bukan sembarang jam tadi. Itu semuanya cenderung memburuk dan memperbesar krisis. Dan apa yang kita lihat di sini? Itu adalah semacam jejak atau impresi dari penghamburan energi di seluruh dunia. Dipotret dari satelit pada malam hari. Apa yang hendak disampaikan di sini adalah bahwa kita tidak bisa bilang bahwa ini adalah ulah kelakuan manusia. Sebentar, manusia di mana? Siapa? Untuk tujuan apa? Kenapa kok dia saja yang dapat begitu besar? Jadi tidak semuanya bersalah. Oleh karenanya, itu bisa dikoreksi. Misalnya, negara-negara Utara, OECD, AS, Jepang (negara Annex 1) adalah biang kerok dalam cerita penghamburan energi fosil yang kemudian terbongkar.

Cerita tentang *Anthropocene* bermula dari Eduard Suess (meninggal 1914). Kurang lebih selama enam tahun masa subur dalam karirnya di Jerman, dia merumuskan sebuah tulisan yang disebutnya "*The Face of the Earth*." Di dalamnya ada kata kunci "biosfera" yang disambut oleh generasi di bawahnya bernama Vladimir Vernadsky (meninggal 1945). Berdasarkan kerja tunggang langgang Eduard Suess tadi, Vernadsky mengembangkan teorinya dan menjadi sangat disegani dalam disiplin ilmunya. Menurutnya, kehidupan adalah kekuatan geologis yang membentuk bumi. Ini tahun 1926, sama ketika Einstein mengembangkan lebih lanjut teori relativitasnya. Bukan hanya itu, 12 tahun kemudian, dia mengungkapkan sesuatu yang mungkin di kuping agak aneh, yaitu bahwa sebetulnya pikiran ilmiah adalah sebuah *geological force*. Ini akan kita buktikan. Gara-gara orang bisa berpikir tentang bagaimana membelah atom sehingga menghasilkan energi yang dahsyat sekali, jutaan orang bisa meninggal. Hanya karena sebuah pikiran, kita bisa melakukan intervensi terhadap proses alami yang tidak terbayangkan. Sekarang bukan menjadi keanehan, tetapi pada waktu dia meluncurkan itu pada 1938 orang berpikir: "kamu gila." Kita berhadapan dengan gunung, lautan dan segala macam. Tetapi pikiran manusia itu bisa mengubah itu. Menurut Vladimir, ada tiga kekuatan geologis atau unsur yang terpenting dari kehidupan di bumi. Pertama, *geosfera*. Jadi litosfera, lapisan kerak dan seterusnya itu. Kemudian ada *biosfera*, yang sekarang mendebarkan nasibnya karena sedang dirusak dengan kecepatan penuh. Tetapi ada *noosfera*, yaitu kebangkitan pikiran manusia untuk mengubah biosfera secara mendasar. Ini sebagai pengantar dan kita turun ke tanah sekarang.

Ini adalah Jawa Timur. Ini adalah jejak penggunaan energi dari wilayah di mana kita sekarang berada dalam pengaruhnya. Yang kelihatan garis samar-samar putih itu adalah seluruh batas desa terbaru yang kita plot di situ. Kita bisa tahu proses pencaplokan lahan, penggunaan energi besar-besaran dan segala macam itu sebetulnya polanya seperti apa, di dalam ruang dan di dalam waktu, sehingga kita bisa lihat secara bertahap. Tahun lalu kita menyelesaikan sebuah survei lintas penampang atau *cross-sectional survey* untuk seluruh pulau Sumatera. Tahun ini Kalimantan. Kita sudah keempat kalinya bolak-balik ke sana untuk mencoba mengerti duduk perkaranya rontoknya pulau terbesar kita. Dalam cerita ini, yang perlu dipertanyakan adalah kenapa polanya seperti ini? Di Sumatera Selatan, tahun lalu ketika kita periksa 70 persen lebih dari eskalasi di dalam konsumsi energi itu bukan untuk kebutuhan manusia, tetapi untuk pabrik pengolahan kelapa sawit di sana. Jadi aneh jejak malam harinya. Tidak ada kota di sini. Lalu ditelusuri lagi dengan kita datang ke lapangan. Ada pabrik-pabrik baru yang bahkan dipunyai bukan oleh Indonesia. Di lain pihak, yang kita lihat tadi, itu masih ada cahayanya. Sudah jelas yang paling besar adalah Jakarta di sebelah kiri, tetapi yang di sebelah kanan kita adalah potret di mana di dalam gambar ini hal bahkan tidak ada. Tidak ada satu noktah pun di situ. Tetapi dia menjadi lumbung dari pembongkaran semua yang harus dibongkar. Satu pulau rata-rata 99 persen dari wilayah terrestrialnya dibongkar untuk mendapatkan bahan-bahan industri. Itu ada orangnya, ada binatangnya, ada yang bukan-manusia bukan-binatang. Semuanya ada di situ dan itu dibongkar. Jadi ini sebuah peristiwa ekonomi dan ada pengesahannya di dalam kerangka teoretiknya.

Ini kita identifikasi. Bagaimana krisis akan membesar kalau kita ingat, misalnya, Desa Selok Awar-awar tempatnya almarhum Salim Kancil. Saya selalu terharu kalau menyebut namanya karena di malam sebelum dia meninggal dia bilang sama istrinya: "*Bu, Soekarno wae dhewe'an wani lo ngelawan Londo segala macem. Lha kene iki cuma ngelawan kampunge dhewe, mempertahankan kene dhewe, ndak wani.*" [Bu, Sukarno saja berani sendirian melawan Belanda. Kita ini cuma melawan kampung kita sendiri, mempertahankan diri sendiri, tidak berani.] Itu malam sebelum dia meninggal. Jadi orang biasa, orang kecil bisa juga dia melakukan hal yang terbaik untuk mengubah keadaan.

Ini cerita lanjutan. Hampir di seluruh rezim pembengkakan ekonomi di Orde Baru, ini yang terjadi di wilayah yang kita tinggali sekarang, Jawa Timur. Yang hilang itu dahsyat sekali, bahkan ketika mau dibilang bahwa kita harus mengamankan wilayah produsen pangan, ada undang-undangnya lahan pertahanan abadi dan sebagainya, ini 50 persennya sudah hilang. Ini yang paling top Lamongan, lalu Gresik, lalu Sidoarjo, dan seterusnya. Ini sesuatu yang sangat nyata. Kami selama tujuh tahun terakhir itu beroperasi di seluruh pulau Bali. Saya belajar kembali bagaimana menulis aksara Bali, bagaimana membacanya. Berdiskusi dengan guru besar-guru besar Universitas Udayana, juga para pemangku adat. Dengan para pengguna air, pekasih, manajer Subak. Praktis kami tinggal di atas motor atau di kampung untuk mencoba mengerti

bahwa yang mau dihancurkan dari Bali itu adalah airnya. Dan ini di seluruh kepulauan Indonesia, polanya sama.

Bali seperti setiap pulau mana pun di Indonesia itu punya *price tag*, punya *barcode* seperti beli jajanan di toko. Ini adalah seluruh jalan-jalan air yang ada di Bali, dipetakan, kemudian bagaimana dirusaknya. Ini *ground water*-nya sudah krisis sebelum dibongkar. Bali sebelum dibongkar saja sudah serba terbatas. Yang bisa dikenai irigasi yang terkenal di seluruh dunia dengan *subak* itu pun hanya sedikit. Sisanya yang terbesar tidak kena [irigasi], sehingga ia disebut sebagai "subak yang kering." Begitu juga yang bisa ditanami padi, yang bukan sekedar makanan tetapi bagian dari sebuah reproduksi budaya yang menyebabkan pulau itu selamat di masa lampau hampir dua milenium, cuma sedikit sebetulnya dan sekarang dirusak sekarang dengan kecepatan penuh. Ini adalah dari tahun 1953, peta dari Kementerian di zaman Soekarno, yang makin ke bawah itu makin cocok ditanami padi karena ada cekungan air tanah terbesar di pulau itu, namanya cekungan air tanah Denpasar Tabanan. Yang dirusak duluan adalah yang bawahnya. Makin ke atas, makin sulit ditanami padi. Bagaimana merusaknya? Salah satunya adalah melalui mekanisme ekonomi finansial *real-estate*. Kita periksa 15 titik panas eskalasi harga lahan dan pencaplokan lahan di Bali. Tanah Lot sampai ke Karangasem. Kita ikuti 10 tahun perkembangan harga tanahnya. Ini semua di luar sistem kerangka pemantauan regulasi yang ada di Republik Indonesia. Bukan kita yang mengatur. Bukan gubernur. Ini jejaring pasar lahan global. Tahun 2013 dan 2014, Bali mencatat kenaikan harga lahan tertinggi di dunia, mengalahkan New York, Amsterdam, Monako, Mexico, Hongkong dan segala macam. Jakarta nomor 3. Saking hebatnya penggunaan air tanah, mengubah *pattern* aliran air tanah. Jadi pulau itu bisa diubah air tanahnya. Arahnya itu ditemukan kawan-kawan dari Jepang. Dia mengarah ke Kuta, di mana terjadi ekstraksi air tanah berlebihan dan yang diekstraksi itu adalah air pertanian sebetulnya. Itu kita bikin statistik: kalau ada 1.000 turis baru masuk, berapa lahan yang hilang, air yang hilang dan segala macam. Kita akhirnya tunggang langgang membuat statistik dari tahun 1948 dan itu adalah cetak ruangnya.

Lama kelamaan semakin cepat denyut pengrusakannya. Kita kemudian kita lihat bagaimana pola dan kecepatan dari *land grabbing*-nya terus meningkat. Ini semua lewat di depan hidung. Semuanya merasa mengurus segala sesuatunya, ada BAPPEDA, ada gubernur, ada menteri. Kita bawa sampai ke Jakarta, ketemu teman-teman yang profesinya sendiri adalah *planning*.

Selama tiga hari tiga malam, kita petakan ribuan titik yang diduga menjadi titik ekstraksi air. Kita menemukan ada sekitar 2.800 kolam baru antara 2002 dan 2009. Air yang dipakai untuk kolam renang itu adalah air yang dinyatakan dalam dokumen resmi sebagai air untuk pertanian dan harus dikonservasi. Dulu satu hotel besar satu kolam renang skala semi-Olimpiade. Kemudian orang bikin kompleks vila. Satu kompleks vila, satu kolam renang. Sekarang, ada 26 kamar vila yang masing-masing kamar punya kolam renang ukuran penuh. Jadi, pagi-pagi bangun, *byur*. Kamar sebelahnya juga. Itu airnya adalah air yang sebetulnya untuk kehidupan. Jadi kita bisa bayangkan akibatnya pada manusia.

Ada satu desa penting, desa kuno namanya Tenganan Gringsing. Tenganan ini satu-satunya desa yang menang melawan Majapahit. Menang itu artinya dia tidak berhasil ditaklukkan. Airnya paling keren saat itu. Cara hidupnya yang paling keren. Tidak ada yang memiliki tanah. Kalau saya mati, tanah saya dikembalikan ke komunitas. Kalau sudah mau kawin, ada tanah silakan dipakai. *Social-ecological accounting*-nya rapi banget. Untuk pertama kalinya, mereka mengalami semua sumber airnya hilang. Mereka harus abonemen air PDAM. Kita petakan bagaimana krisis yang berjalan itu semacam reaksi berantai dan tidak bisa ditangani oleh siapa pun sekarang. Sudah tamat sebuah rezim keajegan soal air. Jadi krisis ini nyata sekali.

Yang kita bicarakan ini adalah sebuah cerita yang bisa terjadi di mana pun. Gara-garanya adalah Candidasa yang di bawahnya itu mendapatkan hak prerogratif dari Jakarta untuk menjadi sebuah pusat turisme yang baru. Laris-laris amat ya enggak. Di situ ya makanan-makanan biasa. Itu menyedot air yang luar biasa. Begitu juga dengan peningkatan pelayanan air-minum di Amlapura, karena ada target-target dari PBB. Jadi ini langkahnya itu kita petakan kembali: Apa yang terjadi? Tahun berapa terjadi apa? Kenapa ini terus begitu? Sehingga ketemu cerita ini.

Yang dilirik adalah seluruh kehidupan di Tenggara Gunung Agung. Jutaan orang bahkan mengalami krisis air dan mungkin harus menggunakan kekerasan untuk menyelesaikannya. Di tengah itu semua, dokumen resmi dari para perancang masa depan itu justru mendorong percepatan pengrusakan. Mungkin jarang kita tahu ada sebuah sengketa besar-besaran. Sekarang sudah 39 desa adat menolak reklamasi di Bali. Bukan sekadar investasi, tetapi yang dirusak adalah yang warnanya merah itu. Itu semua kemudian diperkenankan untuk dibongkar. Padahal itu daerah paling kritis dan belum termasuk daerah yang disucikan secara spiritual. Kami pernah dua minggu bongkar PDIN, perpustakaan terbaik di LIPI untuk memfotokopi semua urusan yang terkait penelitian tentang Bali dari zaman kuno. Kita menemukan ternyata di tempat-tempat dia disebut tidak boleh dibongkar, di daerah Timur dan Tenggara. Itu ada satu gejala yang disebut sebagai kalau ada gempa yang terjadi seluruh tanah yang ada di situ berubah menjadi seperti bubur, namanya *liquefaction*. Itu sudah terjadi di masa lampau. Jadi bukan tanpa sebab. Mereka menolak sama sekali adanya jalan di atas laut. Sekarang semuanya sudah terjadi, tetapi semua orang bilang bahwa ini ada yang tidak bagus karena kita sudah melakukan pengamanan tempat ini dari dulu.

Kita masuk sedikit ke Kalimantan. Ini terjadi beberapa minggu yang lalu. Suatu bagian dari suatu desa yang bahkan tidak bisa memanfaatkan UU Desa, karena masih berada di bawah wilayah konsesi *logging* yang sudah beroperasi selama 28 tahun. Kalau ada kematian, misalnya, kerabatnya, sepupu atau keponakannya, dia harus berjalan kira-kira 6 jam. Kalau ibu hamil mau melahirkan, dia harus paling tidak empat jam baru sampai pintu gerbang perusahaan. Kalau ada mobil, tidak boleh masuk mobilnya. Kalimantan itu pulau terbesar ketiga di dunia. Tadinya penuh dengan batas-batas ruang hidup berdasarkan kesamaan bahasa, ini gambarnya. Ini adalah

sebuah kehidupan yang sekarang sudah meninggal dunia. Tidak ada lagi kehidupan di dalam air sekarang karena ada gelontoran asam ketika orang hendak membuka kebun atau hendak menambang batubara.

Yang tadinya itu bagian terdepan dari kehidupan adalah air sungai sekarang hilang. Yang muncul sebagai sumber nafkah sekarang adalah sarang walet karena air berhenti menjadi sumber kehidupan. Kita bisa bayangkan orang masih mengambil wudhu dari situ. Orang masih minum, mencuci piring dan segala macam. Padahal tercemarnya sudah luar biasa. Waktu saya tinggal di sana agak lumayan lama, penyu-penyu raksasa yang hanya ada di situ dan di Mekong ditemukan meninggal dunia, terapung-apung ke hilir. Tidak ada orang yang menoleh, anak kecil tidak menoleh, orang dewasa tidak menoleh karena begitu banyaknya kejadian. Itu besar sekali penyu raksasa maupun penyu air tawar. Setiap anak kecil melihat sehari minimum rombongan masing-masing 30 ekor. Sekarang tinggal 86 ekor di seluruh anak Sungai Mahakam, menurut catatan seorang guru besar.

Dari 1970 sampai 2010, yang merah ini adalah hutan yang hilang dan itu bukan hanya hutan tapi lengkap dengan airnya. Manusia juga ada dan yang bukan manusia juga. Ini perkiraan kasar kami di tahun 2012, yang merah itu adalah semua infrastruktur buatan untuk kehidupan buatan seperti kota. Di kota Malang ini ada infrastruktur, air bersih, mandi. Air di Batu jadi sengketa. Jalan raya diperbesar terus. Itu infrastruktur yang kita kenal sekarang. Tapi ada infrastruktur ekologis yang tidak perlu dipercakapkan dan itu yang hilang dalam tempo satu generasi. Yang merah mencaplok yang hijau. Yang hijau adalah ekosistem biologis di kepulauan kita, termasuk perairan. Yang masih baik airnya di seluruh Pulau Kalimantan, di bawah tanggung jawab kita, Republik Indonesia, tinggal yang hijau pecah-pecah itu, yang lain semuanya rusak. Sembilan dari daerah aliran sungai terpenting. Dimulainya tahun 1975an ketika *machine saw* diperkenalkan.

Dua bulan yang lalu kita bikin pertemuan seluruh penyembuh tradisional, namanya *baliyan*, dukun, tapi bukan seperti yang dibayangkan pakai kemenyan. Dia mengerti dan menyapa air tumbuhan yang ada di sekelilingnya. Saya pernah ikut karena ada satu anak muda di rumah panjang, tempat saya tinggal lama saat kita melakukan penelitian di Kalimantan Barat. Itu perempuannya bilang: "kali ini saya ingin melahirkan tanpa rasa sakit." Saya bilang, "wah keren ini." Terus kita ikut dua orang balian perempuan, mengumpulkan sekitar 100 ranting-ranting dari berbagai sisi dari radius satu setengah kilometer sampai menjelang magrib. Lalu dibikin seperti karangan bunga. Ditaruh di atas kepala si ibu muda yang mau melahirkan itu. Disiram dengan air pancuran. Ketika dia melahirkan dia *nggak* merasa sakit, karena dia tahu komposisi energi yang diserap dari setiap elemen itu.

Ini adalah mama Supinah dari hulu Mahakam yang pegang gamelan. Dia menolak untuk tamat riwayat bahasanya, budayanya, dan sebagainya. Namanya kelihatannya seperti nama Jawa. Dia melatih anak-anak muda untuk menari sebagai upaya supaya tidak hilang ingatannya. Kita ini bagian dari tuah yang tidak memilih pilih untuk punah.

Kita masuk ke alam sekarang. Ini gambar dibikin tahun 2015 oleh pemerintah kita. Menunjukkan kesiapan kita untuk mencoba ikut menanggulangi perubahan iklim dengan mengurangi semburan karbon dan gas rumah kaca sampai tahun 2030. Nah, kalau tidak dilakukan mitigasi atau penurunan tingkat emisi dari pembongkaran hutan, energi, industri akan naik terus dan kita menjadi penyumbang yang penting dalam pemburukan krisis. Garis yang titik-titik itu sampai tahun 2030, menurut perencanaannya kita bisa turunkan sampai garis yang biru. Nah, lalu diperiksa oleh kawan-kawan yang memeriksa dokumen dari seluruh negara yang hendak mengatasi ini terlihat adanya standar ganda dalam kebijakan urban. Energi baru dan terbarukan didorong dalam pembaruan energi tetapi peran batubara tidak diturunkan dan seterusnya. Jadi, orang bisa lihat, "ini serius apa *gak*?" Masalahnya bukan serius atau tidak, tapi kita tidak tahu caranya. Batubara didorong lagi, namanya juga usaha.

Lupakan cerita tentang pikiran ilmiah yang bisa mengubah tadi. Yang kita lakukan adalah kita masuk dalam jerat lintasan perubahan. Tahun lalu kami bikin pertemuan dengan seluruh teman-teman dari seluruh Mekong. Jadi negara dari Timur laut: Laos, Kamboja, Vietnam, Yunan, semuanya itu dan kita. Ini dari kampung. Delapan puluh persen dari kampung. Anak-anak muda. Kita lalu kumpul di Bangkok. Kita periksa semuanya. Kita pikir Indonesia sudah paling lecek, yang di sana *eh* lebih lecek lagi. Dan lebih seram sekali, saat orang hendak memberikan masukan dia jadi sasaran kekerasan.

Ini adalah wilayah belajar kami, 53 simpul kehidupan utama yang mengalami perubahan dramatis. Kerangka besarnya adalah Asia Timur. Kita periksa apa yang terjadi. Saya baru saja pulang dari Mekong untuk berbagi dan bertukar pikiran tentang munculnya koridor-koridor ekstraksi di seluruh dunia. Yang terakhir dilansir pemerintah Republik Rakyat China adalah *one belt one road*, jalur sutera. Ini kampung dan semua jadi heboh seluruh dunia. Laporan saya dari kawan-kawan yang ikut dalam pertemuan besar itu. Dari Afrika datang dan segala macam menunjukkan bahwa jangan cuma menuding Tiongkok, di situ ada kelakuan Eropa, Amerika dan segala macam. Jadi China hanya *new kid on the block*. Ini adalah bagaimana peristiwa di dalam proses ekonomi di dunia maupun di wilayah kita.

Asia itu berubah dengan cepat. Di tahun 2011, organisasi perdagangan dunia atau WTO memunculkan satu inisiatif baru yang disebut "*made in the world*." Jadi, tidak ada lagi "*made in Indonesia*" anyaman-anyaman mendong ini. Karena nanti, buatan Indonesia tapi nanti disemprot dengan bahan keren yang adanya di Singapura. Agar pengepakannya bagus supaya bisa harganya naik, dipak di Swedia. Jadi rerantai itulah yang menyebabkan penggusuran ini dan ini menyeramkan sekali. Ini sekadar label dibuat di mana, tetapi ada fragmentasi internasional dari rerantai produksi.

Ini blok MP3EI. Coba periksa koran, mulai tahun 2011, Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Dia tidak dirancang di Indonesia, tapi dirancang di sebuah *think tank* yang disebut sebagai *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* di Tokyo. Undangan dari Indonesia, tapi semua disiapkan dalam konteks menggerogoti Indonesia,

semacam imperialisme baru dari Asia Timur dan ini seram sekali. Kalimantan Timur disebut sebagai lumbung energi, tetapi anak-anak sekolah belajar dengan lampu pelita di malam hari. Sangat nyata.

Ini semua sebetulnya bukan berita baik dan ini terjadi dimana-mana. Ini adalah Myanmar, Thailand, dibikin pada koridor yang sama. Dia menyangkut orang-orang biasa di tempat yang kelihatannya dilewati orang, tapi dia tidak bisa bilang apa-apa. Kamu sudah dilewati jalan ini, jadi mohon maaf kita mau bikin ini, bikin ini, minggir, kamu diusir sudah terima ganti rugi. Jalan ribuan kilometer. Ini di Thailand, dari Yunan sampai ke Thailand dan Vietnam, dan ini Indonesia. Yang ketiga, yang menjalar itu di sebelah barat adalah jalur koridor untuk MP3EI. Semua disedot dari kita untuk dikirim keluar demi keperluan industri. Ini di seluruh Amerika Selatan. Ini di seluruh Afrika. Seluruh benua raksasa ini dibuatkan koridornya. Jadi, ketika kita bicara tentang ko-evolusi, kita bicara tentang *earth-clock* tadi. Pada pukul 5 mungkin kita harus berpeluk-pelukan lebih erat karena kita tidak tahu apa yang di depan ini. Namun, kemungkinannya sangat nyata. Hanya karena kita tidak tahu, jangan dipikir bahwa kita aman-aman di Malang.

Nah, barang dan orang untuk pertama kalinya diperlakukan setara. *Labour mobility*, sebuah fenomena penting di dalam sosiologi hari ini, dan *capital mobility* itu berubah cepat sekali. Kalau itu tidak dibicarakan di bangku-bangku kuliah, di ruang-ruang kelas, kita jauh dari kenyataan. Jadi tidak usah harus ke Burma, Universitas Brawijaya mungkin bisa mulai melihat wilayah-wilayah krisis berdimensi kemanusiaan dan ekologis yang terjadi di sekitarnya. Dari sekian banyak gunung di sekitar kita, kenapa tidak dimulai merintis bersama-sama agenda riset yang akan datang, transdisipliner seperti Pak Dekan tadi bilang. Hal-hal seperti inilah yang sebetulnya bisa kita diskusikan nanti.

Ini gambar dari koridor itu di seluruh dunia, dan siapa pegang apa. *Shanghai Cooperation Organisation*, bahasa pengantarnya bahasa Rusia dan bahasa Mandarin. OBOR (*one belt one road*) itu hanya salah satu yang terbaru saja. Memang mendebarkan sekali, kalau saya tanya Pakistan itu bayangan kita orangnya pakai gamis, *scarf*-nya panjang, Osama bin Laden. Sekarang itu, semuanya proyek dari Republik Rakyat China. Anak-anak sekolah diajarkan kebudayaan dengan bahasa Mandarin. Seluruh Pakistan dilindungi dengan 15.000 tentara untuk mengamankan investasi infrastruktur. Oleh karenanya pertanyaan kita hari ini adalah apa yang terjadi? Dan kita bisa berbuat apa? Universitas bisa berbuat apa pertanyaan sosial ekologis kita hari ini? Seratus tahun yang lalu berbeda. Sekarang di tahun 2017, masuk dekade kedua abad ke-21. Sudahkah kita bertanya apa yang bisa dilakukan?

Ini yang kita coba pelajari sama-sama. Kita belajar dengan banyak teman yang jauh lebih mengerti dari kami. Di Barcelona, di Inggris, di Amerika Selatan, di Thailand. Jadi kita mesti ubah cara kerjanya juga. Itu menurut pengamatan kami, yang dominan sekarang adalah sistem praktik tutur atau narasi perubahan, di mana jenis ruang-waktunya logika perubahannya itu berpusat pada *nexus* atau rerantai ekonomi akumulasi.

Kita pakai kode warna karena persoalannya rumit sekali dan menyangkut itu hampir 200 negara. Jadi kita menggunakan yang bernuansa merah itu adalah yang menyangkut nexus ekonomi, yang biru menyangkut nexus sosial, yang hijau menyangkut nexus ekologis. Bagaimana kalau buta warna? Tidak masalah, itu hanya notasi saja. Keterpusatan pada agenda pembesaran rerantai/nexus ekonomik menghasilkan negara yang buta krisis. Maksudnya, krisis sosial-ekologis tadi tidak terkodifikasi dalam sistem informatika atau infrastruktur informatika untuk mengurus atau *to govern*. Jadi bisa disebut buta karena tidak bisa lihat tapi menghasilkan ekonomi yang kita kenal terus mencaplok tanah dan sebagainya. Kita sebut ekonomi kuadran tiga, yaitu yang menghasilkan kekacauan/destabilisasi di rerantai kehidupan manusia dan ekologis ruang hidup. Nah, dia harus dipotong. Jadi secara simbolis harus dihentikan, kita harus bilang stop. Kita belajar dengan cara lebih baru, yaitu harus ada rasionalitas yang baru di dalam penggunaan waktu kita, penggunaan ruang, penggunaan energi, penggunaan pangan supaya ekonomi kuadran tiga tadi menjadi ekonomi yang sifatnya itu menyembuhkan yang sudah rusak.

Jadi, caranya harus ada rasionalitas tandingan. Harus ada protokolnya. Suatu sistem regulasi dan panduan yang bisa dimengerti dan bisa dijalankan orang biasa seperti kita. Nah yang ketiga adalah ini yang paling susah, bagaimana belajar bersama. Saya ingin sekali, bukan basa-basi, belajar dari kawan-kawan dari Jawa Timur tentang krisis. Awal tahun ini kalau tidak salah, kita bikin sekolah ekologi dengan teman-teman di Walhi Jatim. Datang dari segala penjuru anak-anak muda yang cerdas yang serius dan bacaannya banyak sekali dan segala macam. Itu masih beroperasi sekarang. Jatim bukan aman-aman saja, tapi harus ada kalau Walhi saja bisa, masak UB tidak turun tangan. Ini saya sengaja bikin panas kuping. Harus ketemu jawabannya. Harus belajar dengan cara baru tentang bagaimana memasukkannya ke dalam apa yang sudah dibuat oleh kawan-kawan. Memilih topik tentang rencana tesis misalnya. Jadi jangan *random*.

Secara sederhana kita periksa jejak-jejak sosial-ekologis dari ekonomi yang sedang berjalan. Di tempat terkecil, tempat desa mendong tadi, di Jawa Timur, tempat kelahiranku dan segala macam. Kemudian dia dimasukkan kembali ekonomi ke dalam sebuah kerangka reproduksi kehidupan manusia. Dua-duanya dimasukkan dalam cerita krisis ekologis yang sangat nyata yang karena itu adalah hitung-hitungan *utility*. Manfaat dari ekonomi klasik tapi masih dipelajari di seluruh bangku pendidikan di Indonesia. Di tahun 2008, sekolah-sekolah ekonomi di Perancis menyatakan menolak diajar ekonomika seperti ini dan profesor-profesornya menyatakan menolak mengajar ilmu ekonomi neoklasik. Disusul Harvard, terjadi demonstrasi besar-besaran dari dosen dan mahasiswanya. Setelah itu kemudian dirintis berdirinya yang namanya *World Economic Assosiation*, tempat kehidupan nyata bisa kembali dan kita singkirkan model-model matematis yang tidak banyak gunanya yang bahkan cacatnya banyak banget. Ini versi lain dari Rachmaninoff tadi. Denyutnya berbeda kalau kita beroperasi di kampung. Kita, misalnya, melihat perlawanan di Sumber Gemulo di Batu. Itu berbeda dengan cerita pada level Malang Raya atau Kabupaten Malang atau Kota Batu. Berbeda sekali ceritanya dalam konteks

Pulau Jawa bagian timur dan seterusnya. Denyutnya itu berbeda, dan ketika perubahan terjadi tidak banyak kelihatan.

Nah ini bagian terakhir, tapi saya ingin stop dulu. Sebelum saya lanjutkan, saya ingin menunjukkan kalau ada yang tertarik bagaimana ini mempengaruhi kita melakukan sanggahan terhadap kerangka-kerangka tutur dan kerangka teoretik yang masih dipergunakan dan diajarkan dalam pembangunan sekolah-sekolah ilmu sosial dan humaniora. Saya ingin tanya dulu, ada tidak yang belum begitu jelas dan saya perlu distop dulu aja?

Nah, kalau ada *phi*, gejala atau fenomena, kita pakai abjad Yunani *phi* itu. Sekarang fenomena dibaca dalam koordinat ekonomi. Wah ini bagus tidak buat ekonomi kita. GDP kita akan naik tidak kalau kita pakai ini. Apakah penerimaan negara bisa terganggu. Seluruh dunia, sistem akunting itu ada cerita sosialnya dan segala macam. Namun dia menjadi indeks dari apa-apa yang dipraktikkan dalam sistem tutur-sistem tutur yang berpusat pada perluasan ekonomi. Yang kita periksa dan kita kembangkan adalah dia harus diperiksa juga dari sisi sosial sehingga beda poros waktunya. Satu siklus reproduksi, anak kecil menjadi remaja, menikah, punya anak dan seterusnya. Ini beda banget denyutnya dengan kaum negara atau tenor dari pihak perusahaan. Kalau itu disamakan, bahaya. Begitu juga yang ekologis, satu hutan. Saya punya teman, tokoh lingkungan, tidak perlu sebut namanya. Dia mau bikin moratorium penebangan hutan di Sumatera, 15 tahun. Langsung waktu itu saya tanya, "kamu dari perusahaan kayu sekarang?" Dia marah. "Jangan *gitu dong*, mas." Di seluruh Sumatera, dibutuhkan 159 tahun untuk tumbuh cukup lengkap komposisi dari sebuah komunitas yang ada di *mountain* atau *semi-mountain forest* di Bukit Barisan. Baru 159 tahun bisa disebut sebagai ekosistem sederhana. Kalau kita bikin moratorium 15 tahun, itu bercanda. Alam bisa tertawa terbahak-bahak. Seluruh gunung bukit barisan tertawa. Kalimantan, karena tidak ada gunung api, diperkirakan dibutuhkan 171 tahun untuk memulihkan, selama tidak dirusak lagi.

Jadi yang terjadi itu adalah seperti menggambarkan peristiwa sosial dalam kerangka ekonomi. Lebih mendebarkan adalah peristiwa rusaknya peraturan hayati. Kita menggunakan cerita itu belajar dari Minkowski yang mencoba menerjemahkan apa yang dituturkan Einstein pada waktu itu. Dia keluar dengan satu siasat, bahwa kalau begitu sumbunya yang harus kita gambarkan dengan cukup cerdas, sehingga orang tidak salah tangkap. Kalau orang menggunakan siasat Crowsky ini, siasat berbahasa dan massa grafis untuk bisa menuturkan bahwa kita sekarang pasti bejat akhirnya karena kita merancukan adanya kompilasi dalam kerangka ruang-waktu di dalam logika perubahan dari rerantai ekonomi, rerantai sosial, dan rerantai politik.

Mohon maaf bahasanya agak kritis, tapi apa yang dimaksud dengan pernyataan singkat dalam menggunakan persamaan matematis ini adalah untuk setiap kesatuan ruang hidup rakyat atau manusia, *historical-social-ecological entity*. Jadi selalu ada rerantai rumah tangganya mengurus ekonomik, rerantai reproduksi sosial, rerantai ekologis. Di dalamnya penuh dengan ketidakadilan gender dan segala macam. Tetapi untuk memahaminya kita tidak boleh menutup

mata terhadap suatu gambaran klaim yang terjadi, kenapa orang bisa di-*machine saw*-in. Pada tahun 1978 bahwa klaim jam yang mendebarkan itu tadi, karena bahkan di abad ke-19 sudah diketahui adanya apa yang disebut sebagai *stoffwessel*, jadi metabolisme. Metabolisme manusia itu tidak bisa digenjot. Mumpung saya di Malang, saya mau makan enak-enak sampai sepuluh kali dari ini. Tidak ada gunanya untuk tubuh saya, malah mungkin bisa pingsan saya atau bisa meletus perut saya. Kenapa kita tidak bisa makan sepuluh kali walaupun kita berhasrat, sekalipun ada nafsu di dalamnya? Karena instruksinya genetis. Jadi bukan kita saja yang mengatur. Nah, yang didorong oleh ekonomi yang tak ada batasnya ini, tidak ada remnya ini, metabolismenya tidak ada batasan. Sekarang emisi sudah kelewatan, buang-buang energi, sudah kelebihan. Dia membebaskan diri dari semua itu, gerak perubahannya cepat sekali dan menimbulkan apa yang disebut sebagai rekaan metabolik sobek. Di dalamnya terjadi ketidakselarasan.

Bagi teman-teman yang mendalami, saya tadi *ngobrol* dengan salah satu kawan misalnya, bagaimana tuturan atau panduan dari sisi spiritual atau keagamaan. Itu penting untuk memeriksa kembali bahwa ketidakselarasan ini harus dipecahkan di dalam dunia nyata. Seperti apa *Anthropocene*, seorang pelajar bahkan bilang tidak semua kita itu salah. Sejak awal harus diasumsikan bahwa bumi pun berubah bentuk karena perluasan ekonomi tadi. Tiap-tiap yang disembunyikan dari gambaran selama ini adalah bahwa ada pembesaran di dalam metabolisme atau pertukaran energi dari proses ekonomi yang coba kita kemukakan melalui riset kolaboratif dan segala macam selama sepuluh tahun ini. Kita periksa institusinya dengan kerjasama dengan beberapa jejaring, untuk memeriksa kembali teori-teori organisasi. Relevan sekali untuk sosiologi juga, apa organisasi itu? Hari ini kan bukan seperti membayangkan diagram organisasi OSIS, misalnya. Saya seksi kesenian, kamu bendahara, misalnya. Dalam konteks krisis, kita harus tanya: ini sifatnya organisasional atau bukan? Kami berkelahi mau mulai kerjaan itu karena menurut kita kalau saya bikin organisasi kemudian orang bikin peta, orang punya kartu nama, struktur organisasi, lalu gelar itu saya pasang semua sampai SD. Saya akan melihat orang di luar saya sebagai prioritas kedua, yang lebih jauh lagi prioritas ketiga. Itulah yang menjadi masalah kita sekarang. Kita tidak bekerja sama hanya karena kita berbeda. Berbedanya prinsipil dan oleh karena itu jelas kita tidak bisa bekerja sama. Padahal krisisnya sudah sampai leher ini kita.

Mari kita periksa. Siapa? Institusi politiknya seperti apa, dalam 50 tahun terakhir setelah Perang Dunia II? Instrumen politiknya seperti apa? Entitas bisnisnya itu seperti apa, dulu dan sekarang? Mengapa kok bisa begini sekarang, dan seterusnya? Kita periksa lalu kita bandingkan. Bagaimana sepuluh tahun terakhir? Ini salah satu contoh saja. Ini adalah misi kita semua. Kita periksa sembilan pulau terbesar di Indonesia sejak bangkrutnya VOC 1799, kenaikan produktivitas lahan dahulu, dan kapital yang kita periksa makin lama denyutnya makin cepat. Rachmaninoff tadi lho. Jadi kerusakan itu tidak konstan.

Kita di tengah itu semua. Kalau kita tidak belajar, kita pikir dunia ini normal saja nanti. Kalau sudah lulus, gua mau ini, mau ini dan seterusnya. seolah-olah semuanya normal. Garing banget, kemudian bisa meraih apa yang kita cita-citakan. Tapi kalau kita berkaca pada krisis ini, harus apa ya? Ini menjadi pertanyaan besar. Ini harus diakui sangat ambisius, dan kita masih tunggang langgang untuk mempertajamnya dan sebagainya karena menyangkut tuturan dari yang alami.

Ini adalah gambar dari *path dependency* untuk seluruh Pulau Bali, orangnya termasuk, yang bukan orang termasuk, selama dua milenium. Jadi dari dinasti sebelum masuknya Majapahit ke sana, sebelum Milenium Kedua. Kita periksa, kita sekarang sudah tahu walaupun belum beres karena masih sekelumit progresnya. Semua kekacauan di pulau Bali itu mulainya 1950, jadi setelah merdeka. Tuh, *ngenes nggak*? Terjadi perubahan sosial yang cukup mendasar pada 60an. Menyedihkan sekali, pahit sekali. Tahun 1970 dibikin *Bali Master Plan*, didukung empat negara Eropa dan itulah yang merusak Bali sekarang. Seluruh Bali diperlakukan sebagai *a single commodity*. Sedih sekali. Pimpinan-pimpinan yang harusnya berpikir, protokolnya mampet, berhenti. Untuk Kalimantan, kita urutkan dari migrasi orang-orang *austronesia* masuk dengan pertentangan dan seterusnya itu. Pantas saja, kok begitu gampang dirusak. Kita bekerja sama, kita bikin pertemuan baliyan dengan dosen-dosen muda dari seluruh universitas di Kalimantan.

Saya kira itu saja, mohon maaf kalau terlalu lama. Saya menunggu, siapa tahu ada yang tertarik untuk bertanya atau membantah. Saya tutup *wassalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh*. (*)